

Negosiasi Identitas Budaya dan Identitas Religius Pada Perempuan Muslim Jawa Pengguna Jasa Dukun

Negotiating Cultural and Religious Identities: The Javanese Muslim Women Who Use Shamanistic Services

Adissa Indriana Putri

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: adissaindriana.19125@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Beragama Islam tetapi memakai jasa dukun membuat sebagian muslim Indonesia mengalami kontradiksi dan ambivalensi. Penelitian psikologi kualitatif ini berupaya memahami mengapa sebagian muslimah Jawa menggunakan jasa dukun dan bagaimana mereka menegosiasikan kontradiksi antara identitas budaya sebagai orang Jawa dan identitas religius sebagai muslimah. Data penelitian dijaring melalui wawancara dengan enam responden, yakni tiga muslimah Jawa dan tiga *significant others* mereka. Analisis tematik atas data memunculkan lima tema kunci, yakni latar belakang kehidupan subjek, profil identitas religius subjek, profil identitas budaya subjek, keputusan untuk memanfaatkan jasa dukun, dan upaya mendamaikan pertentangan dua identitas. Penelitian ini tiba pada satu kesimpulan utama: sadar bahwa meminta bantuan dukun bertentangan dengan ajaran Islam, ketiga muslimah Jawa tersebut mewajarkan tindakan mereka dengan menggarisbawahi aspek-aspek positifnya.

Kata kunci : Identitas, Budaya Jawa, Islam, Dukun

Abstract

Being a Muslim and using the services of a dukun (shaman) may cause some Indonesian Muslims to experience a contradiction and an ambivalence. This qualitative psychological research explored the reasons why Javanese Muslim women used the services of a shaman and the ways in which they sought to reconcile their cultural identity as Javanese and their religious identity as Muslims. Data for this research was collected through interviews with a total of six respondents: three Javanese Muslim women and three significant others. The thematic analysis performed on the data uncovered five central themes: the social backgrounds of the three main respondents, their cultural identities, their religious identities, their decisions to get the help of a shaman, and how they negotiated the clash of their two identities. This research concluded that awareness of the conflict between cultural identity and religious identity motivated the three main respondents to justify their use of shamanistic services by highlighting what appeared to them as the action's positive aspects.

Key word: Ethnic identity, Religious identity, Javanese culture, Islam, Shaman

Article History

Submitted : 21-06-2023

Final Revised : 26-06-2023

Accepted :26-06-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Individu di sepanjang hidupnya sejatinya mengemban berbagai identitas (James, 1931) yang diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman yang terkonstruksi secara sadar maupun tidak sadar (Horowitz, 2012). Identitas adalah sebuah komponen yang berarti dalam diri individu karena menyangkut bagaimana individu mengkonsepsikan dirinya dan mengkategorikan diri ke dalam anggota kelompok tertentu (Stets & Serpe, 2013). Adapun identitas terbagi menjadi dua yaitu identitas personal dan identitas sosial (Berger dkk., 2016). Identitas personal didasarkan pada seperangkat makna yang membedakan individu dengan individu lainnya, sehingga hal tersebut yang membuat antar individu memiliki keunikan tersendiri (Stets & Serpe, 2013). Sedangkan identitas sosial lebih ditekankan pada konsep yang diperoleh dari proses kategorisasi individu dalam kelompok sosial tertentu.

Berbagai identitas yang melekat pada individu baik secara personal maupun sosial, keduanya harus memiliki keseimbangan untuk menghindari tumpang tindih (Carminati & Héliot, 2022). Seperti contoh, ketika individu mengidentifikasi dirinya ke dalam agama tertentu, artinya individu tersebut harus menyelaraskan identitas personalnya tersebut dengan sejumlah norma, budaya, dan perilaku yang diterapkan oleh agama tersebut di masyarakat tempat ia tinggal. Maknanya adalah, agama yang dianut oleh individu merupakan identitas pribadi, yang dalam penerapannya harus didasarkan pada identitas sosialnya sebagai anggota kelompok yang memiliki konsensus mengenai cara bertingkah laku.

Mengemban sejumlah identitas bukanlah hal yang mudah bagi manusia. Terlebih individu memiliki kehidupan yang kompleks di dalam masyarakat yang beragam. Hal ini membuat mereka tak terhindarkan dari dinamika-dinamika intrapsikis dan interpersonal. Stets & Serpe (2013) kemudian menegaskan bahwa individu harus memiliki kepekaan dalam bertindak atau bereaksi terhadap sejumlah stimulus. Hal tersebut dikarenakan setiap sikap dan perilaku individu berasosiasi dengan identitas personal maupun identitas sosialnya.

Oleh karena itu, setiap identitas yang diemban oleh individu sepatutnya saling mendukung satu sama lain, karena ketidak selarasan antar identitas akan menimbulkan sejumlah *inner conflict* pada individu. Konflik identitas dapat terjadi pada individu yang berada pada dua atau lebih identitas dengan penerapan yang saling berkontradiksi (Burk, 2006). Konflik identitas menyiratkan bahwa di dalam masing-masing identitas terdapat norma, nilai, dan kepercayaan, kemudian di saat bersamaan individu berada dalam sebuah pilihan untuk mengedepankan salah satu yang dianggap lebih memuaskan ekspektasinya (Carminati & Héliot, 2022).

Merujuk pada hal tersebut, salah satu yang menjadi permasalahan yang bisa diteliti pada masyarakat Indonesia adalah konflik identitas budaya dan identitas religius. Hal tersebut lantaran Indonesia memiliki keberagaman budaya sekaligus pula menjadi negara yang menjunjung tinggi nilai keagamaan (Yuniarto dkk., 2022). Kedua identitas tersebut secara otomatis menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Namun dalam realitanya, beberapa penerapan dari kedua identitas tersebut terkadang tidak sejalan dan bahkan berkontradiksi. Konsekuensi yang diakibatkan adalah adanya dua identitas yang tidak bisa beriringan karena tidak memiliki kesesuaian (Burk, 2006).

Berkenaan dengan identitas budaya dan identitas religius, di Indonesia sendiri masih terdapat kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang dalam praktiknya sendiri digunakan untuk membantu permasalahan hidup masyarakat. Budaya tersebut merupakan peninggalan sejak zaman nenek moyang yang memiliki anggapan bahwa setiap permasalahan hidup adalah campur tangan dari hal-hal gaib, sehingga dalam mencari solusi mereka memilih untuk menemui paranormal, dukun, dan ahli spiritual lainnya dengan mengikuti anjuran untuk melakukan berbagai ritual atau upacara tertentu (Yuniarto dkk, 2022). Dalam praktiknya, hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan ajaran agama islam.

Dalam perspektif islam, percaya kepada dukun merupakan perilaku percaya pada kekuatan selain Tuhan. Oleh karena itu, seorang muslim yang melakukan hal tersebut dinilai telah melakukan larangan agama berupa kesyirikan yang dinilai sebagai dosa besar (Fariadi, 2013). Oleh karenanya, hal tersebut menjadi sebuah permasalahan tersendiri yang terjadi di dalam sistem sosial masyarakat Indonesia yang menarik untuk dikaji. Sehingga topik permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah mengenai konflik identitas budaya pada perempuan muslim yang masih mempercayai hal gaib dengan menggunakan jasa dukun, namun di sisi lain individu tersebut mengemban identitas sebagai seorang muslim yang melarang umatnya percaya pada dukun (kekuatan selain Tuhan).

Konflik identitas yang terjadi pada individu tersebut akan menimbulkan masalah intrapsikis berupa ketidak seimbangan kognisi sehingga berpotensi menyebabkan perempuan muslim berada dalam kondisi konflik identitas. Keadaan tersebut terjadi ketika individu menyadari bahwa perilaku yang berasosiasi dengan identitasnya berkontradiksi secara kuat pada prinsip yang seharusnya dianut (Cancino-Montecinos dkk., 2020). Namun Goossens (dalam Prawitasari, 2017) berpendapat bahwa setiap individu memiliki berbagai identitas yang tidak semua bersifat *achieved*, namun ada beberapa yang mengalami *diffused*.

Hal tersebut mengacu pada teori status identitas dari Marcia (1983), yang mengatakan bahwa kuat lemahnya suatu identitas pada individu terbentuk melalui tiga proses yaitu komitmen, *in-depth exploration*, dan mempertimbangkan komitmen identitas. Oleh karena itu, dalam kasus ini ketika perempuan muslim dihadapkan pada perbedaan praktik antara dua identitas yang dimilikinya, maka individu akan mempertanyakan kembali komitmen identitasnya dan apa yang dianggap lebih memberinya kepuasan (Prawitasari, 2017). Masalah utama perempuan muslim yang menggunakan jasa dukun adalah terkait dengan cara mereka mendamaikan perilaku dan kepercayaannya kepada dukun dengan nilai-nilai-nilai dalam ajaran islam. Hal tersebut yang mendasari individu perlu melakukan negosiasi identitas demi mendamaikan konflik psikologisnya.

Alasan dibalik dipilihnya perempuan sebagai responden pada penelitian ini juga tak lepas dari *labelling* pada perempuan yang masih berlaku di masyarakat. Perempuan dianggap memiliki sikap irasional dan perilaku pengambilan keputusan yang kurang tepat (Afandi, 2019). Selain itu, independensi perempuan masih dinilai lebih rendah dibanding laki-laki, sehingga dalam pemecahan masalah perempuan bergantung pada orang lain (Hermanto, 2019). Oleh karena itu, sikap irasional dan pengambilan keputusan yang kurang tepat pada perempuan menjadi faktor munculnya perilaku menggunakan dukun. Dukun menjadi salah satu sumber pemecahan masalah eksternal yang dipilih perempuan untuk mendapatkan solusi dari permasalahannya.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan kajian pada kalangan perempuan muslim Jawa yang menggunakan jasa dukun serta bagaimana mereka menegosiasikan identitas budaya dan identitas religiusnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menafsirkan dan memahami makna dari peristiwa yang dialami oleh partisipan yang akan diteliti. Selain itu studi kasus dipilih karena dapat memberi gambaran bagaimana sebuah kasus dapat dikaji dan diselesaikan melalui penelitian (Fiantika dkk, 2022).

Sumber Data

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah tiga orang yang bertempat tinggal di Kecamatan Ambulu, Jember. Kriteria dari responden penelitian ini antara lain:

1. Partisipan adalah perempuan berusia 50-55 tahun. Rentang usia tersebut dipilih karena pada usia tersebut seseorang berada pada usia dewasa madya, artinya seseorang yang berada di tahap perkembangan tersebut sudah lebih bijak dalam beragama.
2. Partisipan beragama islam dan bersuku Jawa untuk melihat bagaimana cara subjek menegosiasikan kedua identitas tersebut.
3. Partisipan menggunakan jasa dukun minimal lima kali selama hidupnya. Frekuensi tersebut adalah jumlah yang tepat untuk menunjukkan bahwa perilakunya sudah menjadi kebiasaan/*habit*

Table 1. Profil Responden Penelitian

No	Nama Responden	Usia (tahun)	Status
1.	Asih	55	Menikah
2.	Mirah	52	Menikah
3.	Sulis	55	Menikah

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara semi-terstruktur. Wawancara dalam penelitian kualitatif menekankan pada jenis pertanyaan *what* untuk mencari hubungan apa yang dilakukan, *how* untuk menjawab bagaimana melakukan, *why* untuk menjawab mengapa suatu hal dilakukan, dan *how is the effect* untuk mendapat jawaban mengenai hasil dari melakukan sesuatu (Hardani dkk, 2020). Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti memiliki kesempatan untuk menggali responden dengan menggunakan pertanyaan memicu atau mendorong partisipan untuk menjelaskan aspek tertentu dalam kehidupannya (Willig, 2008).

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah tematik, yaitu hasil yang didapatkan disusun secara sistematis, diklasifikasikan ke dalam unit-unit, disintesis, disusun ke dalam pola, dan dieliminasi hal-hal yang tidak penting untuk kemudian ditarik kesimpulan. Braun & Clarke (2006) memberikan gambaran analisis tematik yaitu peninjauan data secara ekstensif melalui tabel tema dan menarik sebuah data pada sebuah klasifikasi lebih kecil yang dinamakan tema dan sub tema penelitian. Tujuan dari dibuatnya tabel tema tersebut adalah untuk menemukan korelasi antar tema satu dengan yang lainnya pada sebuah fenomena yang diteliti dan sejauh mana peneliti mendapat memahami informasi dari sebuah penelitian (Heriyanto, 2018).

Hasil

Data hasil penelitian diinterpretasi menggunakan analisis tematik dan diperoleh lima tema besar terkait pengalaman hidup perempuan muslim Jawa yang menggunakan jasa dukun, yaitu 1) Latar belakang kehidupan subjek, 2) Gambaran identitas religius subjek, 3) Gambaran identitas budaya subjek, 4) Keputusan menggunakan jasa dukun, 5) Menegosiasikan dua identitas yang berkontradiksi:

1. Latar belakang kehidupan subjek

Berdasarkan data hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa ketiga subjek memiliki keadaan ekonomi yang baik.

Sedang. Bapak dulu gak miskin. Bisa menyekolahkan 5 anak lulus SMA. Penghasilannya lancar dulu (Asih, 20 Maret 2023)

[...] dulu pas bapak saya masih ada, juga banyak disegani orang. Bapak dibanyak disegani orang. Kalau bisa orang-orang lain jangan sembarangan sama keluarga, jangan sampai dicela (Asih, 20 Maret 2023).

Berbeda dengan Bu Asih yang berasal dari keluarga menengah, subjek Bu Sulis dan Bu Mirah berasal dari keluarga keluarga kaya atau menengah ke atas dengan mata pencaharian sebagai petani:

Saya termasuk orang kaya, dari keluarga kaya (Sulis, 22 Maret 2023)

Ini kan kamu pasti tau sendiri ya. Dulu keluarga saya itu kalau dibilang tani sukses ya sukses banget. Tanahnya luas. Dari rumahmu itu sampai sana, *embong* (jalan) sana itu tanah bapak saya (Mirah, 22 Maret 2023)

Dengan kondisi ekonomi demikian, kemudian para partisipan mengalami transisi status sosial ekonomi keluarga yang membuat ketiganya butuh beradaptasi dari perubahan tersebut:

Penghasilannya lancar dulu. Cuma waktu Mbak Yani (adik subjek) keluarganya gak baik-baik aja, baru di situ kondisinya habis-habisan (Asih, 20 Maret 2023).

Pas ganti nanam *mbako* (tembakau) itu, terus ditambah sakit-sakitan terus bangkrut wes [...] *nandur mbako bangkrut* (nanam tembakau bangkrut). Ada sepuluh tahun (Sulis, 22 Maret 2023).

Dulu nanam di sawah bangkrut terus dari tahun 90 an. Terus sekali bangkrut terus-terusan. Waktu zaman dulu itu nanam tembakau itu masih lumayan lah. Terus sekali bangkrut itu menurun sampai sekarang [...] semuanya dijual, sawah, *sembarang wes* (apapun dah) (Mirah, 22 Maret 2023).

Dinamika ekonomi tak terhindarkan membuat para subjek saat ini berada pada kondisi yang sulit yang membuat mereka mengambil langkah demi bertahan hidup.

Kerja deket-deket sini aja. Sekarang kerja bersih-bersih di rumahnya Pak Tono itu. Sebelumnya kerja di perumahan Jember, kerja bersih-bersih juga (Asih, 20 Maret 2023).

Dulu memang tinggi ekonominya, sekarang ya rendah pol [...] Sekarang kerja di cece Ambulu yang punya toko gede pojok jalan raya itu. Di situ ya bersih-bersih, nyuci, gosok, ya jagain anaknya kadang (Mirah, 22 Maret 2023).

Sedangkan Bu Sulis memilih tidak bekerja karena merawat suami yang sedang sakit. Dukungan keuangan didapat dari anak dan cucu

Minta cucu sama anak saya sekarang. Makan juga sama dia. Saya masih ada sisa sawah setengah bahu. Tapi ya disewain buat itu berobat suami saya (Sulis, 22 Maret 2023).

Beragam cara yang dilakukan para subjek untuk mengembalikan taraf kehidupannya. Bu Asih dan Bu Mirah memilih jalan untuk merantau hingga menjadi asisten rumah tangga. Begitu juga suami Bu Sulis yang memilih jalan yang sama yaitu menjadi TKI di Malaysia.

2. Gambaran identitas religius subjek

Keyakinan terhadap Tuhan diperlihatkan subjek Bu Asih dengan menyampaikan perasaan bahwa ia terlindungi oleh adanya Tuhan dalam hidupnya.

Tapi orang disana mau jahatin saya juga nggak bisa. Misalnya mau dijahatin supir taxi, kalau kemana-mana orang mau begal saya susah [...] Saya selalu dilindungi sama yang diatas (Asih, 20 Maret 2023).

Namun di isi lain, subjek Bu Asih juga merasa bahwa dirinya tidak cukup yakin bahwa Tuhan akan membantu mendapatkan solusi dengan berdoa. Subjek membutuhkan orang lain yang lebih pintar untuk menyelesaikan masalahnya.

Ya itu tadi, saya nggak bisa. Doa nya kan beda (Asih, 20 Maret 2023)

Maksudku itu, *lha* apa bisa orang kayak gini, *wong* nggak ada ilmu nya (Sulis, 22 Maret 2023).

Iya. Kalau kayak ibu gini kan secara mengaji kan kurang. Saya kurang pandai kayak gitu orangnya. *Wes ndak* bisa (Mirah, 22 Maret 2023).

Para subjek memiliki pola yang sama terkait penghayatan terhadap keberadaan Tuhan. Mereka beranggapan bahwa Tuhan hanya akan membersamai orang-orang yang memiliki ilmu spirit yang tinggi.

Ketiga subjek mengaku menjalankan kewajiban sholat lima waktu, yang mana dalam ajaran agama subjek yaitu agama islam, sholat adalah tiang/fondasi dari agama

Iya toh, selalu (sholat lima waktu) (Asih, 20 Maret 2023)

Iya toh sholat mesti (Sulis, 22 Maret 2023).

Insyallah iya (sholat lima waktu) (Mirah, 22 Maret 2023).

Selain sholat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan juga menjadi kewajiban seorang muslim. Bu Sulis juga mengaku bahwa dirinya sudah tidak menjalankan puasa selama beberapa tahun terakhir. Hal tersebut disebabkan karena penyakit lambung yang dideritanya

Aku wes lama nggak ikut puasa, udah ada berapa tahun. Takut lambung sakit kalau di buat puasa Bu Sulis, 22 Maret 2023).

Identitas religius adalah salah satu identitas yang dapat dipengaruhi oleh kepercayaan lingkungan sosial. Seseorang dapat mengadopsi kepercayaan tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari identitasnya. Ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu berasal dari suku Jawa dan saat ini berada atau tinggal di desa yang sama. Subjek Bu Sulis menekankan bahwa islam di desanya adalah islam biasa bukan islam dengan aliran kejawen. Adapun yang menganut islam kejawen hanya minoritas dari kalangan sepuh saja.

Ya nggak terlalu (aliran islam tidak terlalu terpengaruh budaya). Ya islam biasa. Ada itu alirane beda (aliran islam kejawen). Orang-orang sepuh biasanya. Disini wes jarang tapi (Sulis, 22 Maret 2023).

Pengetahuan keagamaan seseorang dapat diperoleh seseorang dari kegiatan yang menambah wawasan keagamaannya. Dalam hal ini peneliti menggali informasi pada subjek mengenai kegiatan keagamaan yang pernah mereka ikuti, seperti pengajian kelompok di kampung.

Oh kalau pengajian nggak ikut saya (Asih, 20 Maret 2023)

Nggak kalau itu (tidak mengikuti kegiatan pengajian rutin di desa dan kajian keagamaan) (Mirah, 22 Maret 2023).

Sedangkan subjek Bu Sulis merupakan anggota dari salah satu kelompok ngaji di desanya yang salah satu kegiatannya adalah kajian keagamaan yang dipandu oleh seorang ustaz.

Ikut kelompok ngaji (kegiatan pengajian di desa) [...] iya ada (kegiatan tanya jawab keagamaan dalam pengajian kelompok yang dipandu oleh ustaz) (Sulis, 22 Maret 2023).

3. Gambaran identitas budaya subjek

Identitas budaya merupakan bagian dari identitas sosial yang diperoleh individu dari mempelajari perilaku dan praktik budaya di lingkungannya, salah satunya adalah lingkungan keluarga dan leluhur.

Itu lho malah yang kejawen itu justru ibu saya [...] ada hari-hari yang pantang itu. Saya pakai itu. Saya lahir hari Jumat, berarti jangan keluar hari Minggu gitu [...] makanya saya nggak pernah keluar di hari Minggu, selalu tak hati-hati. Saya kerja di rumahnya orang di hari Minggu mesti tak hati-hati. Itu sudah pesan, kalau di hari ketiga kelahiran nggak boleh macem-macem (Asih, 20 Maret 2023)

Ya iya (menggunkan hari baik). Misalnya mau *ngedekne omah* (membangun rumah), mau punya *gawe* (hajatan) [...] kan *manut* (nurut) orang jaman dulu (Sulis, 22 Maret 2023).

Di samping pantangan hari, subjek Bu Mirah menceritakan salah satu bentuk pantangan budaya yang ia terapkan di hari lebaran

Saya hari raya pokoknya nggak mau *mbeleh* (menyembelih) ayam. Orang-orang kan biasanya *mbeleh* (menyembelih) ayam buat makan tamu-tamu. Kalau saya pokoknya enggak [...] Nggak boleh, *mbeleh pitik itu ibarate medot sakduluran* (menyembelih ayam itu ibaratnya memutus persaudaraan) (Mirah, 22 Maret 2023).

Bentuk identitas budaya tidak hanya digambarkan dari nilai-nilai budaya yang menjadi kepercayaan, namun juga dari praktik-praktik budaya berupa ritual yang di lakukan oleh seseorang. Ritual di lakukan pada saat memperingati hari tertentu, salah satunya adalah hari kematian yang dilakukan oleh subjek Bu Asih dan Bu Mirah dengan menyiapkan sesajen di hari kematian keluarganya. Subjek Bu Mirah menyebutnya dengan istilah *nyandhingi* (*sandhingan*)

[...] ngasih sajen ke mbah-mbah dulu, ngasih kopi sama jajan, rokok [...] Iya. Kan soalnya almarhum kadang suka pulang pas malem jumat atau pas hari meninggalnya. Jadi disiapin kesukaannya. Itu Namanya *endang-endang omah* (mengunjungi rumah) (Asih, 20 Maret 2023).

Ohhh naruh (menaruh sajen di rumah saudara yang meninggal) [...] Kalau dulu itu namanya *nyandhingi* orang yang sudah meninggal [...] Kalau orang mau meninggal itu biasanya dia sendiri yang minta *disandhingi* (Mirah, 22 Maret 2023) (Asih, 20 Maret 2023).

Di desa tempat tinggal subjek, terdapat beberapa praktik budaya seperti doa bersama atau *selamatan* pada acara-acara tertentu

Iya orangnya suka selamatan. Selamatan bayi, selamatan orang meninggal 7 hari, 40 hari (Mirah, 22 Maret 2023).

Selain *selamatan*, tradisi *nyekar* (mendatangi makam orang tua dan berdoa) pada malam Jumat legi juga masih dilakukan.

Iya ke makam pas jumat legi itu. Tapi ke makamnya orang-orang tua bukan gimana-gimana. Orang-orang tua yg udah lama almarhum gitu lho (Sulis, 22 Maret 2023)

Subjek Bu Mirah juga menambahkan bahwa di desanya masih melakukan tradisi *maleman* untuk menyambut bulan Ramadhan dan tradisi *kupatan* pada hari ke tujuh bulan Syawal

Iya itu namanya *maleman*, itu ya Jawa (adat Jawa). Di kota? mana ada. *Maleman* itu biasanya kalau malam 21 atau malam 29 malem hari raya itu lho. Nanti hari raya juga adatnya *kupatan* itu juga pasti semua ikut.

Dalam kepercayaan budaya yang dianut subjek, terlihat bahwa identitas kepercayaan budaya tergolong kuat dan tidak ada pertentangan dalam diri subjek terkait nilai budaya dengan konsep diri subjek.

4. Keputusan menggunakan jasa dukun

Subjek dalam penelitian ini adalah kalangan perempuan Jawa yang kerap menggunakan jasa dukun dalam hidupnya. Mereka memilih jalan menemui dukun atas latar belakang dan tujuan tertentu. Subjek Bu Asih sendiri mengaku bahwa dahulu dirinya adalah korban ilmu hitam dari calon suaminya (saat ini suami) yang ingin memecah hubungan Bu Asih dengan laki-laki lain.

Dia ngamuk sampai rumah dan akhirnya dia pakai ilmu hitam dari Puger buat misah saya sama calon suami saya (Asih, 20 Maret 2023).

Pengalaman tersebut yang membuat Bu Asih merasa bahwa dirinya membutuhkan bantuan seseorang yang dianggap mampu menangkal hal gaib, sehingga ia memutuskan untuk meminta bantuan dukun.

Lha orang-orang yang *nyalahi* (mencelakai) ke saya itu pakai hal-hal gaib [...] Iya (menggunakan dukun) buat ngimbangi. Biar saya nggak kena [...] Jadi gini, kalau ada orang jahat kita itu harus melawan. Melawan jangan sampai kena gitu lho (Asih, 20 Maret 2023).

Meminta bantuan dukun sebagai perlindungan diri juga dilakukan oleh Bu Sulis dan Bu Mirah. Bu Mirah pun bercerita bahwa usaha warung kopinya pernah dibuat tidak laku oleh salah satu saingannya dengan menggunakan bantuan dukun. Sedangkan Bu Sulis mengatakan bahwa mendatangi dukun selain untuk melindungi dirinya, juga untuk melindungi keluarganya.

Aslinya ya nggak tau bener apa enggak. Cuman waktu dulu itu kan saya sama Mbak Dinda warung kopi, itu lama-lama kok tambah surut, tambah surut. *Lek jarene wong-wong kui warung kopi iki di gae-gae* (kalau kata orang-orang itu, warung kopi ini dibuat-buat) (Mirah, 1 April 2023)

Untuk berjaga-jaga aja. Buat mbentengi diri biar keluarganya aman, nggak ada apa-apa... nek dulu ada gosreh-gosrehan keluarga, pengen keluarga *tentrem*, *kan ngono toh* (tentram, kan begitu), dis. (Sulis, 22 Maret 2023).

Adapun faktor pendorong subjek menggunakan dukun bermacam-macam. Subjek Bu Asih mengatakan bahwa dirinya mendapat informasi mengenai dukun dari tetangga di

daerah asalnya. Hal yang sama juga ia temukan di desa tempat tinggalnya saat ini bahwa para tetangga juga gemar menggunakan jasa dukun.

Itu tau dari tetangga orang kesilir. Tapi saya ke sana bukan buat jahatin orang lho ya [...] Orang-orang sini itu kan terkenal seneng ndukun, dis (Asih, 20 Maret 2023)

Begitu juga dengan Bu Sulis yang mengatakan bahwa keluarganya terbiasa menggunakan jasa dukun.

Biasanya kalau saudara-saudara itu yang ke Mojosari, Puger (Sulis, 22 Maret 2023).

Bu Asih mengaku bahwa dirinya memiliki konflik rumah tangga dan menjadi korban perselingkuhan. Keresahan tersebut membuat Bu Asih mendatangi dukun untuk mencari tahu kebenaran atas masalah yang ia alami.

Misalnya jaman dulu suami saya jahat sama saya, terus saya kabur dari rumah. Pikirku dia ngedukunin saya biar saya nggak pergi, supaya diluar sana nggak ada yang ngelirik saya. Eh ternyata saya datang ke orang pintar ternyata saya salah. Yang jahat itu perempuan lain, dia pengen bikin suami saya nggak suka sama saya (Asih, 20 Maret 2023).

Mengetahui suaminya selingkuh, akhirnya muncul keresahan lain yang membuat dirinya merasa perlu untuk mencari informasi terkait siapa perempuan simpanan suaminya.

Saya diomongin selingkuhnya sama siapa. Saya sudah tau orangnya, yakin saya. Soalnya suami saya itu kelihatan tergilagila sama perempuan itu. Terus saya cari tau, apa bener gitu... iya ternyata emang selingkuhnya sama itu (Asih, 20 Maret 2023).

Mengenai kemampuan dukun yang mampu menjawab keresahan subjek juga dialami oleh Bu Sulis ketika salah satu tetangganya akan meninggal dunia. Walau tidak diberi tahu secara gamblang, dukun telah memprediksi bahwa individu yang bersangkutan akan meninggal dalam waktu dekat. Dan ternyata prediksi tersebut benar adanya.

Ya bisa to, nyatane kemarin itu di orang pintar sana itu kan sudah tau seolah-olah Mbak Dinda itu wes *kliwar-kliwer* (mondar-mandir) mau meninggal itu sudah tau. Kan ngerti de'e. ternyata bener pagi-pagi Dinda meninggal (Sulis, 22 Maret 2023).

Selain itu Bu Mirah juga memberikan *insight* kepada peneliti bahwa adanya *reward* adalah faktor yang cukup kuat untuk membentuk perilaku mengunjungi dukun secara berulang. Dalam hal ini *reward* yang diperoleh yaitu berupa rasa nyaman yang dapat dirasakan

Ya wes Alhamdulillah. Kayak saya, mbak dinda itu buktinya ya bisa penak lah [...] Ya karena orang itu orang pintar. Dianggep orang yang kayak gitu itu bisa membaca kondisi [...] Iyaa (menggunakan ilmu kebatinan) (Mirah, 22 Maret 2022)

[...] Ya tenang. Perasaannya enak. Perasaan yang nggak karu-karuan itu bisa tenang. Iya soalnya sudah percaya (Sulis, 22 Maret 2022)

Faktor internal lainnya yang turut mendasari subjek termotivasi untuk menggunakan jasa dukun adalah pemikiran irasional subjek dan kecurigaan subjek terhadap hal-hal yang belum tentu benar.

Saya kan pernah kehilangan baju, di kamar mandi [...] Itu saya curiga ada orang yang mau jahati saya. Terus saya lari ke Puger itu tempatnya orang pintar. Ada orang yang mau jahatin saya [...] akhirnya baju itu dibuang ke kali. Kadang bingung, *nyapo kok*

maleh koyok ngene (kenapa kok seperti ini). Muncul masalah ini penyebabnya apa, muncul musibah penyebabnya kan kita nggak tau. Makanya nanya ke orang yang ngerti (Sulis, 1 April 2023)

Cuman waktu dulu itu kan saya sama Mbak Dinda warung kopi, itu lama-lama kok tambah surut, tambah surut. Lek jarene wong-wong kui warung kopi iki di gae-gae [...] Iyaa (warung kopi subjek dibuat tidak laku). Orang warungnya situ (warung kopi saingan subjek) tambah rame (Mirah, 1 April 2023)

5. Menegosiasikan dua identitas yang berkontradiksi

Berada dalam dua identitas yang berkontradiksi yaitu sebagai seorang muslimah namun masih menggunakan jasa dukun, para subjek akan berada dalam situasi dilema yang membuat mereka perlu menegosiasikan identitasnya sebagai seorang muslim namun di sisi lain subjek menggunakan jasa dukun.

Salah satu cara yang digunakan oleh subjek untuk mendamaikan diri dari rasa bersalah yaitu dengan tidak menganggap perilakunya adalah sebuah kesalahan. Bu Asih memiliki pandangan bahwa perilakunya tidak salah karena pada dasarnya hal gaib yang mengusik hidupnya harus dilawan dengan hal gaib pula. Sedangkan dirinya tidak ada ilmu mengenai hal itu.

Ya itu tadi, saya nggak bisa. Doa nya kan beda. Lha orang-orang yang nyalahi ke saya itu pakai hal-hal gaib. (Asih, 20 Maret 2023).

Sama halnya dengan Bu Asih, Bu Sulis dan Bu Mirah juga merasa bahwa meminta bantuan dukun adalah hal yang wajar karena mereka bukan orang yang memiliki ilmu atau kelebihan untuk menyelesaikan masalah dengan jalur spiritualitas

Kalau kayak ibu gini kan secara mengaji kan kurang. Saya kurang pandai kayak gitu orangnya. Wes ndak bisa, jadi kan ke orang pintar kan wajar (Sulis, 23 Maret 2023)

Kita ini *wong biyasa* (orang biasa) nggak punya kelebihan apa-apa. Saya minta pertolongan orang ini supaya bisa gitu lho. Orang pintar kan punya kelebihan. Makanya saya minta bantuan (Mirah, 23 Maret 2023)

Negosiasi juga dilakukan subjek dengan mencari celah kebaikan dari perilakunya. Ketiga subjek menekankan bahwa tujuan mereka menggunakan jasa dukun tak lain untuk kebaikannya sendiri dan yang terpenting tidak berniat merugikan orang lain.

Iya mageri saya sendiri, bukan buat jahatin orang pokoknya (Asih, 20 Maret 2023)

Kalau *niate awakdewe apik* (niatnya kita baik), bukan buat nyalahin orang ya nggak papa (Sulis, 22 Maret 2023)

Sing penting niate (yang penting niatnya) (Mirah, 23 Maret 2023)

Dalam proses wawancara, peneliti menanyakan kepada subjek perihal boleh tidaknya menggunakan jasa dukun dalam islam terlepas dari apapun tujuannya entah baik atau tidak. Bu Mirah dan Bu Sulis memilih untuk berpasrah, walau Bu Sulis secara personal mengetahui bahwa agama melarang perbuatannya

Ya semua yang penting dipasrahkan aja (apapun ilmu yang digunakan). Orang kayak gini ini juga masih banyak kekurangannya. Mau minta bantu siapa, yakan? (Mirah, 23 Maret 2023)

Mboh (entah) ajaran islam atau bukan, ya semoga aja ajaran islam. *Soale lek* (soalnya kalau) dalam islam kan nggak boleh, *ya to?* (Sulis, 22 Maret 2023)

Terlepas dari perilaku menggunakan dukun yang jelas dilarang dalam agama, ternyata para subjek tidak mengambil pusing atas perilakunya. Mereka memilih berfokus pada hal baik dan memasrahkan segalanya kepada Tuhan.

Pembahasan

Meminta bantuan dukun adalah hal yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa. Terlebih dukun dalam budaya Jawa juga biasa disebut *pitulung (helper)*, yaitu seseorang yang memiliki dorongan dan kemampuan untuk menolong orang lain (Sartini & Ahimsa-Putra, 2017). Meninjau dari pengalaman hidup para subjek, ketiganya adalah individu yang mengalami dinamika kehidupan yang tidak mudah. Ketiganya pernah menjalani kehidupan yang nyaman di masa muda, namun menghabiskan sebagian besar masa dewasa dengan penuh tantangan dan hambatan. Tentu saja hal tersebut mempengaruhi dinamika psikologis subjek yang berimplikasi pada pilihan subjek terhadap keputusan hidupnya. McGrew & Wilson (dalam Latifa, 2010) menyebutkan salah satu landasan seseorang mengambil keputusan, yaitu apakah keputusan itu menjamin sebuah kepastian. Dalam kasus ini, subjek mengambil keputusan untuk menggunakan dukun karena adanya *reward* berupa hasil prediksi atau terawangan dukun yang beberapa kali terbukti kebenarannya, sehingga kepuasan atas kebenaran tersebut membentuk rasa kepastian dalam diri subjek.

Keberhasilan dukun dalam menjawab keresahan subjek adalah salah satu faktor yang membuat subjek melakukan pengunjungan berulang yang menjadikannya sebuah *habit/kebiasaan*. Danya bukti-bukti nyata tentang kebenaran dukun, pada akhirnya menciptakan perasaan menyenangkan dan kepuasan tersendiri bagi subjek. Hal tersebut yang mendasari terbentuknya pola perilaku kebiasaan seperti yang diungkapkan oleh Duhigg (2012). Selain itu, kebiasaan subjek mengunjungi dukun juga dapat dijelaskan menggunakan teori belajar sosial (*social learning*) Albert Bandura. Manusia adalah makhluk belajar dan pengamat. Yuniardianto (2019) menjelaskan bahwa individu memperoleh dan menerapkan pengetahuan, aturan, keyakinan, dan sikap yang diperoleh dari lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, perilaku penggunaan dukun adalah sebuah pilihan yang terkonstruksi dari lingkungan sosial, seperti yang diungkapkan subjek bahwa mereka mendapatkan rekomendasi dari tetangga atau meniru kerabatnya.

Pilihan menggunakan jasa dukun tampaknya menjadi harapan besar bagi para subjek. Berkaca dari perjalanan kehidupan subjek, ketiganya adalah perempuan mandiri yang banyak mengorbankan dirinya sendiri untuk kepentingan keluarganya dan orang lain. Perjalanan kehidupan subjek yang sedemikian rupa dengan banyaknya kegagalan dalam pengambilan keputusan, membuat subjek mengalami kondisi kelelahan keputusan (*decision fatigue*). Seseorang yang dalam kehidupannya banyak memprioritaskan orang lain, termasuk bertanggung jawab atas hidup orang lain dan mengambil keputusan hidup demi orang lain, cenderung akan mengalami disonansi dan ketidaknyamanan dalam mengambil keputusan (Polman & Vohs, 2016).

Decision fatigue muncul akibat terlalu banyak keputusan yang harus diambil, hingga menyebabkan seseorang kehilangan kemampuan kognitif untuk mengambil pilihan rasional dan berdampak pada banyaknya keputusan yang gagal (Pignatiello et al., 2020). Ryan dan Sawin (dalam Pignatiello et al., 2020) juga menambahkan bahwa banyaknya kegagalan dalam menentukan keputusan di dalam hidup akan berakibat pada menurunnya efikasi diri sehingga seseorang akan kehilangan kepercayaan terhadap kemampuannya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan para subjek bahwa mereka tidak memiliki kemampuan lebih untuk

menyelesaikan masalah sehingga membutuhkan orang lain yang lebih berilmu untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

Teori *social learning* Bandura dalam hal ini juga dapat dikaitkan dengan efikasi diri subjek. Efikasi diri yang rendah akan membuat seseorang akan mencari jalan yang tidak memperburuk keadaan. Perilaku tersebut adalah perilaku menghindar karena tidak mempunyai kemampuan pengelolaan terhadap hal-hal yang berisiko (Bandura; Rustika 2012). Halim dan Kawedar (2019) mengatakan bahwa ada empat sumber pemecahan masalah pada manusia, yaitu akal pikiran, magi, ilmu pengetahuan, dan agama. Merujuk pada hal tersebut, pemecahan masalah dengan menggunakan jasa dukun adalah cara magi karena melibatkan kekuatan supranatural dan batiniah. Sifat magis berupa kekuatan batin yang dimiliki oleh dukun adalah salah satu landasan mengapa dukun masih berkonotasi negatif di dalam masyarakat (Ansori, 2020).

Alasan lain dari pemaknaan negatif dari praktek perdukunan terutama di era modern saat ini yaitu kerap kali penggunaan jasa dukun dihubungkan dengan pengambilan keputusan tidak rasional. Pemecahan masalah pada dasarnya bergantung pada akal dan rasio, namun praktik perdukunan bebas dari hal itu. Sumber dukun memecahkan masalah adalah rasa dan hati yang bersifat abstrak supra rasional (Justine dkk, 2021). Keyakinan irasional dijelaskan oleh Damisch dkk (dalam Justine dkk, 2021) sebagai keyakinan pada objek, perilaku, dan kondisi yang tidak bisa menjelaskan secara logis dan ilmiah penyebab dan akibat terjadinya sesuatu.

Di sisi lain, Alhumami (dalam Hadisaputra, 2016) berpendapat bahwa sebenarnya mengaitkan fenomena penggunaan jasa dukun dengan perilaku irasional adalah hal yang tidak tepat. Pasalnya kepercayaan pada dukun merupakan *local belief* yang dipengaruhi oleh kepercayaan sosial masyarakat. Menyoal tentang rasionalitas, Hadisaputra (2016) juga berpendapat bahwa kepercayaan budaya memiliki alur logikanya sendiri, sehingga perilaku menggunakan dukun tidak serta merta dianggap sebagai perilaku tidak logis yang sarat akan penyimpangan moral dalam pranata sosial.

Menjelaskan tentang hal tersebut, Herusatoto (dalam Halim & Kawedar, 2019) membagi budaya kedalam empat tingkatan, yaitu 1) tingkat nilai dari budaya itu sendiri, 2) tingkat norma budaya, 3) tingkat hukum yang berlaku, 4) tingkat aturan yang khusus. Tingkat aturan khusus menjelaskan bahwa eksistensi dukun sebagai tradisi budaya yang digerakkan oleh *local belief* tidak selalu bermakna hitam (jahat) namun juga putih (baik) (Saputra, 2001). Terbukti dari pembelaan subjek yang mengatakan bahwa setiap tujuan subjek menggunakan jasa dukun yaitu untuk tujuan kebaikan. Maka dari itu Saputra (2001) juga mengklaim bahwa pada tingkat aturan khusus, praktik perdukunan adalah konteks yang wajar dalam pranata sosial budaya.

Terlepas dari segala pandangan sosial tentang penggunaan jasa dukun, pada dasarnya fenomena dalam penelitian ini adalah tentang menunjukkan bahwa manusia sejatinya membutuhkan pegangan batin dalam hidupnya. Manusia memerlukan pencerahan spiritual bukan hanya karena ingin menjadi manusia baik di mata Tuhan, namun juga sebagai pedoman dalam menyelesaikan persoalan di kehidupannya. Maka dari itu Sunardin (2021) mengatakan bahwa manusia membutuhkan agama untuk memberi arahan kepada manusia. Begitu halnya dengan para subjek, mereka yang memiliki keyakinan yang berasal budaya ada manifestasi pemenuhan aspek spiritualitas dalam dirinya. Para subjek juga mengatakan bahwa mereka memiliki keterbatasan pengetahuan untuk mengatasi persoalan. Itulah sebabnya agama diperlukan untuk memberi pencerahan untuk memecahkan permasalahan baik yang tampak atau yang gaib

Walau Sunardin (2021) mengategorikan kepercayaan budaya (kepercayaan subjek kepada dukun) tersebut ke dalam bentuk agama kebudayaan (*cultural religion*), namun realita bahwa subjek beragama Islam adalah hal yang saling berkontradiksi. Kepercayaan terhadap dukun

jasas kontras dengan agama Islam, kontradiksi tersebut antara lain, 1) Asal mula kepercayaannya yaitu berasal dari budaya dan pemikiran manusia, bukan dari ajaran Tuhan dan kitab suci, 2) Cara penerapannya yaitu dengan cara mistik atau cara yang menekankan aspek batiniah, dan 3) Tujuan penerapan yaitu hanya untuk pemecahan masalah dan kebahagiaan duniawi bukan akhirat (Sunardin, 2021).

Kepercayaan subjek terhadap kekuatan dukun sebagai bentuk dari identitas budayanya, sebenarnya tidak serta merta membuat subjek mengabaikan identitasnya sebagai seorang muslim. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ansori (2020) bahwa agama dan magi akan tetap berjalan beriringan sebagai acuan masyarakat muslim dalam memecahkan persoalan. Dalam praktik keagamaan, ketiga subjek mengaku menjalankan ibadah sholat lima waktu, yang mana merupakan fondasi dari agama. Subjek juga mengenakan hijab sebagai atribut yang diwajibkan sebagai perempuan muslim, meskipun ketiganya mengaku belum konsisten. Ibadah puasa ramadan setiap satu tahun sekali juga tidak mereka tinggalkan. Mereka menunaikannya kecuali ada penghalang yang membuat mereka perlu meninggalkannya.

Jika merujuk pada teori tahapan perkembangan identitas religius (*stage of faith*) Fowler (1981), pada usia dewasa madya seseorang ada pada tahap perkembangan iman konjungtif. Artinya pada tahap ini seseorang akan mencapai aktualisasi iman dan lebih bijak dalam mengintegrasikan filosofi agamanya dengan nilai-nilai dalam hidupnya (Rustam dkk, 2021). Seseorang pada tahap ini memiliki kemampuan untuk memisahkan religiusitasnya dari pengaruh suku, budaya, dan kelas sosial, karena pola pikir mereka telah matang dan dewasa.

Identitas religius subjek sebagai seorang muslim tidak menghentikan mereka dari kepercayaan terhadap kekuatan dukun. Secara nalar agama, hal tersebut adalah perbuatan *syirik* atau perilaku menyekutukan Tuhan. Namun para subjek melakukan pembelaan bahwa mereka menggunakan jasa dukun bukan perihal tidak percaya pada keesaan Tuhan, melainkan ilmu agama dan tingkat spiritualitas mereka rendah. Mereka memiliki anggapan bahwa dukun adalah perpanjangan tangan Tuhan karena dukun dianggap berilmu sehingga lebih mudah menjangkau Tuhan. hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Ansori (2020) bahwa seseorang terkadang menganggap magi adalah positif karena magi adalah perantara Tuhan.

Kepercayaan bahwa magi adalah hal baik adalah cara dari subjek mendamaikan identitasnya yang bertentangan. Adanya kepercayaan yang demikian, kemudian didukung dengan bukti-bukti penguat dari pengalaman pribadi subjek, hal tersebut memberikan efek penguat bagi subjek mentoleransi perilakunya. Salah satu teori psikologi kognitif yang menjelaskan fenomena ini adalah disonansi kognitif dari Festinger (1957) yang mendefinisikan disonansi kognitif sebagai ketidakharmonisan antara dua elemen kognitif (sikap dan perilaku) yang menyebabkan seseorang berada pada situasi disonan. Kondisi ini menekan individu untuk menyelaraskan kebingungan identitas ke dalam bentuk *belief system*, sikap dan perilaku yang baru untuk mengembalikan keselarasan dan mengembalikan keseimbangan.

Selaras dengan hal tersebut, pengalaman subjek menggunakan jasa dukun membuat mereka mengalami ketidakseimbangan kognisi. Subjek menyadari bahwa perilakunya tersebut secara teknis tidak dibenarkan dalam agama. Artinya dalam situasi ini subjek akan mengalami rekognisi dari ketidakkonsistenan *value*/nilai agama yang dianut dengan perilaku penggunaan dukun. Nilai agama adalah salah satu *value of life* yang menjadi acuan individu mengevaluasi suatu perilaku bernilai baik atau buruk (Noviawati & Undarwati, 2017). Nilai agama adalah nilai paling sakral diantara segala aspek kehidupan manusia (Sunardin, 2021). Maka dari itu adanya penyelewengan perilaku dari nilai agama akan berpengaruh signifikan pada subjek. Namun kembali lagi pada seberapa kuat identitas religius pada subjek. Karena Dilakshini dan

Kumar (2020) mengatakan bahwa tingkatan disonansi kognitif akan bervariasi, tergantung pada seberapa kuat seseorang menggenggam nilai dan prinsip dari kepercayaan yang dianut.

Dalam penelitian ini realitanya adalah subjek mengesampingkan prinsip agama. Mereka mempertahankan perilaku menggunakan dukun dan melakukan pengunjungan berulang karena adanya *reward* yang mereka dapatkan. Dilakshini dan Kumar (2020) menyebutkan *reward* sebagai salah satu penyebab terjadinya disonansi kognitif. Dan dalam kasus ini, *reward* menjadi salah satu yang mendamaikan subjek dari rasa bersalah. Festinger (1957) dengan teori disonansi kognitifnya juga mengatakan bahwa *reward* atau imbalan yang menjanjikan akan membuat manusia tergerak untuk melakukan apa yang memberinya perasaan menyenangkan.

Jika *reward* adalah faktor eksternal yang membantu subjek meredakan konflik identitasnya, maka cara subjek menegosiasikan identitas yang kontras juga dipengaruhi oleh aspek mental dari subjek itu sendiri. Pada dasarnya seorang manusia akan berusaha menutupi hal-hal negatif dalam dirinya supaya tidak diketahui orang lain. Hal negatif yang dimaksud adalah sesuatu yang menimbulkan kecemasan yang membuat seseorang melakukan mekanisme pertahanan diri. Fenomena ini dibahas dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Mekanisme pertahanan diri (*self defense mechanism*) menurut Sanyata (2009) muncul akibat penolakan terhadap realita sehingga memunculkan perilaku yang bersumber dari alam bawah sadar, yang mana perilaku tersebut bertujuan untuk membuat diri subjek merasa lebih baik. Sanyata (2009) juga menambahkan bahwa subjek yang melakukan penolakan pada dasarnya mengalami ketidakberdayaan dalam menghadapi kondisi nyata sehingga menolaknya dengan anggapan bahwa dengan melakukan sejumlah pertahanan diri, maka kecemasan akan tereduksi atau mendapatkan toleransi dari orang lain.

Berbicara mengenai mekanisme pertahanan diri, peneliti menemukan adanya bentuk mekanisme pertahanan diri pada subjek selama proses wawancara. Nampaknya berada dalam dua identitas yang saling berlawanan membuat subjek mengalami kecemasan dengan melakukan sejumlah cara untuk mendamaikan rasa cemasnya tersebut dan menegosiasikan identitasnya. Subjek berusaha menutupinya dengan membuat alasan-alasan yang membuat perilakunya terlihat normal di hadapan peneliti, supaya kemudian peneliti dapat mewajarkan perilaku tersebut. Dalam psikoanalisis Sigmund Freud, mekanisme pertahanan diri tersebut dinamakan rasionalisasi. Rasionalisasi diartikan sebagai proses bawah sadar seseorang membuat dalih pembenaran atas perilakunya supaya orang lain dapat menerimanya dengan akal logika (Piliang, 2018).

Untuk itu rasionalisasi dilakukan para subjek demi membuat dirinya merasa lebih baik karena berkurangnya kecemasan. Hingga pada akhirnya pilihan yang dapat diambil subjek melalui jalan rasionalisasi yaitu: 1) menegosiasikan melalui jalan rasionalisasi dengan cara mewajarkan perilakunya, karena pada dasarnya mereka hanyalah orang biasa (*wong biyasa*) seperti yang dikatakan Bu Mirah; dan tidak memiliki kekuatan lebih untuk melawan ilmu gaib, yang sejalan dengan perkataan Bu Sulis dan Bu Asih 2) Memfokuskan saja pada hal baik dari pilihannya, bahwa menggunakan jasa dukun bukanlah jalan untuk meyakiti atau merugikan orang lain, melainkan untuk kebaikan diri dan keluarganya, yang mana hal tersebut secara tersurat dikatakan oleh ketiga subjek. Hingga jalan terakhir yang dapat dilakukan oleh mereka adalah berserah diri kepada Tuhan walau mereka tahu bahwa perilakunya tidak dibenarkan oleh agama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa perempuan muslim yang menggunakan jasa dukun mengalami kontradiksi identitas yaitu identitas sebagai muslim dan identitas Jawa pengguna jasa dukun. Kondisi tersebut mengakibatkan menyebabkan

mereka mengalami *cognitive dissonance*. Alasan perempuan muslim Jawa mempertahankan perilaku menggunakan dukun yaitu karena merasa memiliki banyak keterbatasan yang akhirnya mendorong mereka mengerahkan segala cara untuk *survive* dari keadaannya, yaitu dengan menggunakan jasa dukun. Perilaku penggunaan dukun juga didasari oleh faktor pendorong, yaitu adanya dorongan dari lingkungan sosial subjek, adanya *reward* berupa rasa terbantu oleh jasa dukun, dan adanya faktor spiritualitas yang rendah.

Subjek menyadari bahwa perilakunya tidak dibenarkan secara agama, sehingga subjek menegosiasikan kedua identitas tersebut dengan melakukan mekanisme pertahanan diri berupa rasionalisasi dengan membuat alasan-alasan yang membenarkan perilakunya sehingga perilaku tersebut tampak wajar dilakukan. Pada akhirnya cara akhir yang dilakukan subjek untuk menegosiasikan identitasnya yaitu dengan mewajarkan perilakunya, berfokus pada sisi baik dari pilihannya menggunakan bantuan dukun dan memasrahkan baik dan buruknya kepada Tuhan semata.

Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas, berikut adalah saran yang dapat diberikan oleh peneliti: 1) Bagi subjek. Para subjek dalam penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan untuk membangun koneksi dengan Tuhan karena Tuhan adalah sumber kekuatan tak terbatas. Selain itu, penting untuk subjek untuk menghidupkan kembali harapannya, dan membangun kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri, memiliki potensi untuk mengaktualisasi diri dan menyelesaikan persoalan, serta mengambil pelajaran dari setiap kegagalan. 2) Bagi penelitian selanjutnya. Bagi peneliti yang ingin mengkaji kasus serupa, diharapkan bisa melakukan penelitian pada subjek dengan gender yang berbeda, sehingga dapat diketahui perbedaan perilaku penggunaan dukun antara laki-laki dan perempuan. Selain itu penelitian selanjutnya dapat meneliti dari sudut pandang identitas lain yang juga berkontradiksi dengan perilaku penggunaan dukun. 3) Bagi masyarakat. Masyarakat dihimbau untuk dapat meningkatkan rasa peduli terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalah. Bantuan dapat berupa dukungan moral maupun bantuan materi.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk perilaku bias gender. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, *1*(1), 1–18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>
- Ansori, F. (2021). Agama dan magi sebagai acuan masyarakat muslim. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, *4*(1), 49–71.
- Cancino-Montecinos, S., Björklund, F., & Lindholm, T. (2020). A general model of dissonance reduction: unifying past accounts via an emotion regulation perspective. *Frontiers in Psychology*, *11*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.540081>
- Carminati, L., & Héliot, Y. F. G. (2022). Between multiple identities and values: professionals' identity conflicts in ethically charged situations. *Frontiers in Psychology*, *13*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.813835>
- Creswell, J. W. (2009). John W. Creswell's research design. In *research design 3rd ed* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://www.worldcat.org/title/research-design-qualitative-quantitative-and-mixed-methods-approaches/oclc/269313109>

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). The sage handbook of qualitative research. In N. K. Denzin (Ed.), *Synthese* (5th ed., Vol. 195, Issue 5). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>
- Fariadi, R. (2013). Digitalisasi perdukunan mengemas kemusyrikan dengan kecanggihan teknologi. *Jurnal TARJIH*, 11(1), 11–20.
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. In metodologi penelitian kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Rake Sarasin* (Issue March). PT. Global Eksekutif Teknologi. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Hadisaputra, H.-. (2016). Relasi agama, magi dan sains dalam pentas politik: studi kasus bunda - sang penasehat spiritual. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i1.994>
- Halim, K., & Kawedar, W. (2019). Nilai budaya dan mentalitas mahasiswa akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–12.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliyah, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, D. J. S. & R. R. I. (2020). Buku metode penelitian kualitatif dan kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April). Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hermanto, H. (2019). Pendidikan dan independensi perempuan masa kini. *An-nisa*, 11(2), 432–447. <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.328>
- Hermanto, H. (2019). Pendidikan dan independensi perempuan masa kini. *An-nisa*, 11(2), 432–447. <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.328>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Horowitz, M. J. (2012). Self-identity theory and research methods. In *Canada Journal of Research Practice Page 1 of 11 Journal of Research Practice* (Vol. 8, Issue 2). AU Press. <http://jrp.icaap.org/index.php/jrp/article/view/296/261>
- Justine, F., Jodie, K., Alfajri, M. R., Dilo, M. S. A. R. U., & Al Kautsar, Z. H. (2021). Budaya mengaitkan berbagai peristiwa dengan hal mistis oleh masyarakat indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 602–611. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1953>
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu antropologi*. Aksara Baru.
- Latifa, A. (2010). Aplikasi model pengambilan keputusan dalam perilaku fertilitas. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, V(1), 55–73.
- Leon Festinger. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- McGrath, A. (2017). Dealing with dissonance: A review of cognitive dissonance reduction. *Social and Personality Psychology Compass*, 11(12), 1–17. <https://doi.org/10.1111/spc3.12362>
- Miller, M. K., Jehle, A., & Jordan D Clark. (2015). Cognitive dissonance theory (Festinger). In George Ritzer (Ed.), *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (pp. 1–4). John Wiley & Sons.
- Mursyidi, W. (2020). Kajian teori belajar behaviorisme dan desain instruksional. *Almarhalah / Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 33–38. <https://doi.org/10.38153/alm.v3i1.30>
- Pignatiello, G. A., Martin, R. J., & Hickman, R. L. (2020). Decision fatigue: A conceptual analysis. *Journal of Health Psychology*, 25(1), 123–135. <https://doi.org/10.1177/1359105318763510>
- Polman, E., & Vohs, K. D. (2016). Decision fatigue, choosing for others, and self-construal. *Social Psychological and Personality Science*, 7(5), 471–478. <https://doi.org/10.1177/1948550616639648>
- Prasetyo, T. (2013). Rasionalitas pengguna jasa dukun di desa sonorejo kabupaten kediri. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 1(1).

- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahmadi. (2011). Pengantar metodologi penelitian. In *Antasari Press*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.Pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.Pdf)
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Saputra, H. S. P. (2012). Tradisi mantra kelompok etnik using di banyuwangi. *Humaniora*, 13(3), 260–267. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/732>
- Sartini, & Ahimsa-Putra, H. S. (2017). Redefining the term of dukun. *Jurnal Humaniora*, 29(1), 46. <https://doi.org/10.22146/jh.v29i1.22565>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: theory, method and research*. SAGE Publications.
- Soegiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*.
- Sunardin. (2021). Manusia membutuhkan agama di masyarakat. *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.24853/ma.4.1.1-28>
- Waterman, A. S. (1988). Identity status theory and Erikson's theory: Communalities and differences. *Developmental Review*, 8(2), 185–208. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(88\)90003-2](https://doi.org/10.1016/0273-2297(88)90003-2)
- William James. (1931). *The principles of psychology (1890)* (1st ed., Vol. 1). Henry Holt and Company.
- Willig, C. (2008). Willig. In *introducing qualitative research in psychology: Vol. Second edi* (2nd ed.). McGraw-Hill Education.
- Yuniarto, B., Kolbi, D. R., Marliani, R., & Ti Mamlakah, T. (2022). Persepsi masyarakat terhadap dukun dalam pandangan islam. *Sosains: Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(11), 1160–1169. <http://sosains.greenvest.co.id>